LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

J U D U L

SIKAP MASYARAKAT PEDALAMAN JAWA TERHADAP LINGKUNGAN ALAM, SOSIAL DAN AGAMA DI LERENG GUNUNG MERAPI - MERBABU, DESA PARAS KECAMATAN CEMPOGO, KABUPATEN BOYOLALI, JAWA TENGAH

OLEH

Drs. WARSITO, SU
FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO

1995

DIBIAYAI OLEH PROYEK PENINGKATAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT BEMISUMBER DARI BUNGA PINJAMAN BANK DUNIA III (LOAN NO.331-IND) DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN NOMOR :637/P4M/DPPM/L-3311/94/BBI/1994 DIREKTO-RAT PEMBINAAN PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN

   b. Macam Penelitian : Pengembangan
   c. Kategori : I

2. Kepala Proyek Penelitian :
   a. Nama : Drs. Warsito, SU
   b. Jenis Kelamin : Laki-laki
   c. Pangkat/Golongan dan NIP : Lektor Madya /III 0 130937458
   d. Jabatan sekarang : Dosen FISIP UNDIP
   e. Fakultas/Jurusan : Ilmu Pemerintah
   f. Universitas : DIPONESGORO
   g. Bidang ilmu yang diteliti : Sosial - Agama

3. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang

4. Lokasi Penelitian : Desa Paras, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah

5. Jangka Waktu penelitian : 6 bulan

6. Biaya yang diperlukan : Rp. 5.600.000,-

7. Dibiayai melalui proyek : P 4 M

Semarang, 10 Maret 1995

Kepala Proyek Penelitian,

Drs. Warsito, SU
NIP.138 857 450

Nama Konsultasi :
SIMPARKA MASYARAKAT PEDALAMAN JAWA TERHADAP LINGKUNGAN
ALAM, SOSIAL DAN AGAMA
DI LERENG GUNUNG MERAPI - MERBABU, DESA PARAS,
KECAMATAN CEMPORU, KABUPATEN BOYOLALI, JAWA TENGAH

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Merapi - Merbabu. Desa ini dulul tempat peristirahatan raja Paku Buwono ke-X dari Surakarta, semingga sedikit banyak nilai-nilai kerajaan mewarnai kehidupan masyarakat Paras dan sekitarnya.

Sikap masyarakat terhadap obyek tidak dapat terlepas dari latar belakang yang pernah dialaminya, baik secara individual maupun bersifat sosial. Latar belakang seorang bisa berupa pendidikan, pengalaman, kondisi keluarga, agama, dan peristiwa-peristiwa budaya yang dialami di lingkungan sehari-hari.

Perbedaan seorang di dalam cara memanfaatkan dan mengikuti lingkungan alam, sosial dan agama mengalih-kan perbedaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan lapisan sosial yang dikemukakan Clifford Geertz, yaitu santri dan abangan merupakan contoh karena
perbedaan cara memandang dan mensikapi lingkungan yang berbeda.


Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

Masyarakat Parpas mengalami perubahan pemikiran dalam memahami kenyataan hidup. Hal ini menyebabkan kegiatan-kegiatan ritual dalam upacara-upacara adat semakin berkurang, begitu juga maknanya mengalami perubahan.
ABSTRACT

THE JAVANESE'S HINTERLAND ATTITUDE TOWARD NATURAL, SOCIAL AS WELL AS RELIGIOUS ENVIRONMENT (A CASE STUDY AT PARAS - KECAMATAN CEPOGO, BOYOLALI REGENCY-CENTRAL JAVA)

This research was conducted in Paras located in Merapi area. Paras was one of Sunan Pakubuwono The Ten's favourite place. He built a bungalow at Paras of which he visited periodically. That is why there is an influence of Kraton's values on Paras society.

Attitude toward an object cannot be separated from individual background, personal as well as social background. This can be his/her education, experience, family's life, religious teaching or cultural matters.

Individual's point of view and attitude on natural, social and religious environment influences his/her daily behaviour. Therefore, the differences on point of view and attitude of individual on society lead to the differences on individual daily behaviour. Clifford Geertz dichotomy on Javanese society is a good example how society cleaved according its attitude on its environment.

This research is a field research. The researchers conducted indepth interviews on key persons who had been
selected on the basis of pre-survey's result. The re-
searchers used secondary data as well. In the process of
the research, the researchers stayed could involve in
the society's daily life.

There are some important findings of this research:

1. There is a distinct attitude and point of view between
abangan and santri on environment. These differences
especially are caused by different process
of internalization. Abangan society's continually
internalizes Javanese values and norms, while on the
other hand, Santri's society strengthens their
Islamic values and norm separately. The requirement
of the mastery of foreign character (Arab) in order
to understand Islam comprehensively hinders the
Abangan to absorb Islamic values effectively. This
explains why although almost everyone in Paras enjoys
to find santri in Paras, there is a
need for special education to become a santri.

2. Clifford Geertz abangan - santri typology is still
relevant in Paras society. But there is a tendency of
blurring the demarcation between abangan and santri.
The formal education which teaches religion as well
as the influence of tarekat in Paras has helped the
process of Islamisation (but not yet
santrinisation). What happens is, there is a shift
off religious thinking in Paras in understanding reality. As a result, Javanese ritual practice become rare in society's daily life. In addition, the meaning of those adat ceremony has changed quite substantially.

Disadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian ini diperlukan waktu dan kesabaran sehingga dapat memahami sikap hidup masyarakat Desa Paras dalam kaitannya dengan konsep Clifford Gurtz tentang santri dan abangan dalam memandang lingkungan alam, sosial dan agama. Kami sadari pula bahwa hasil penelitian itu, masih banyak kekurangan dan kelemahan.

Penelitian ini dapat dilaksanakan atas biaya dari Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengembangan pada Masyarakat, Direktora Pendidikan Tinggi. Berkenaan dengan itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan kepada kami, sehingga
penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Diponegoro yang telah memberi dorongan dan izin untuk pelaksanaan penelitian ini.


3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro atas motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir penelitian.

4. Rekan-rekan staf pengajar FISIP UNDIP yang dengan penuh tanggung jawab ikut membantu sejak pengumpulan data hingga analisa data hingga menjadi laporan penelitian ini.

Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi masyarakat Jus dan setidak-tidaknya merupakan informasi yang perlu dipertahankan.

Semarang, 8 Maret 1995
Ketua Proyek Penelitian

( Dra. WARGITO, S.G.)
NIP: 138 937 458
<table>
<thead>
<tr>
<th>Halaman</th>
<th>LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>RINGKASAN</td>
<td>.................................</td>
</tr>
<tr>
<td>ABSTRACT</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>KATA PENGANTAR</td>
<td>.............................</td>
</tr>
<tr>
<td>DAFTAR ISI</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>BAB I. PENDAHULUAN</td>
<td>.................................</td>
</tr>
<tr>
<td>A. Latar Belakang Masalah</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Perumusan Masalah</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>C. Tinjauan Pustaka</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>D. Tujuan Penelitian</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>E. Kontribusi Penelitian</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>F. Metode Penelitian</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>BAB II. DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN</td>
<td>.................................</td>
</tr>
<tr>
<td>A. Letak dan Kehidupan Masyarakat Paras</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Masyarakat Paras dan Legenda-Legenda</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>B.1. Legenda Tempat Pesanggrahan Raja dan Desa Paras</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>B.2. Legenda Gunung Merapi Bagi Masyarakat Paras</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>BAB III. RELIGIUSITAS MASYARAKAT PARAS</td>
<td>.................................</td>
</tr>
<tr>
<td>A. Kaum Abangan</td>
<td>..................................</td>
</tr>
<tr>
<td>B. Kaum Santri</td>
<td>..................................</td>
</tr>
</tbody>
</table>
BAB IV. SIKAP ABANGAN DAN SANTRI TERHADAP
LINGKUNGAN ALAM, SOSIAL DAN AGAMA .... 49
A. Sikap Abangan Terhadap Lingkungan Alam 49
B. Sikap Santri Terhadap Lingkungan Alam 62
C. Sikap Abangan Terhadap Lingkungan Sosial 64
D. Sikap Santri Terhadap Lingkungan Sosial 79
E. Sikap Abangan Terhadap Lingkungan Agama 94
F. Sikap Santri Terhadap Lingkungan Agama 92

BAB V. PERUBAHAN SIKAP HIDUP MASYARAKAT PARAS ... 98

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN ..................... 103
A. Kesimpulan .................. 103
B. Saran .......................... 106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN
BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Paras merupakan desa bekas tempat per
istirahatan raja-raja Surakarta, sehingga kehidupan
masyarakatnya banyak diwarnai kehidupan kejadian dan
nilai-nilai kerajaan.

Kehidupan masyarakat Jawa dipandang dari struktur
sosial - ekonomi, religi, yang memberikan gambaran yang
cukup kompleks. Kondisi yang demikian disebabkan karena
kehidupan masyarakat Jawa secara historis terbentuk dari
berbagai budaya, seperti ajaran tradisi Jawa kuno,
animisme, dinamisme, Hindu, Budha dan Islam. Berbagai
denkultur, masyarakat Jawa dapat dibedakan menjadi 2
golongan sosial (1) wong cilik (orang kecil) terdiri
dari sebagian besar mawas petani dan mereka yang
berpendapatan rendah di kota, (2) Kaum priyayi dimana
termasuk kaum pejawati dan orang-orang intelektual.
(Robert Redfield, 1971, hal. 40).

Kecuali itu masih ada kelompok ketiga yang kecil
tetapi tetap mempunyai prestise yang cukup tinggi, yaitu
kaum ingrat (ndoro). (Franz Magnis Suseno, 1985, hal
12).

Disamping lapisan sosial-ekonomi tersebut di atas
masyarakat Jawa secara religius dapat dibedakan menjadi
dua kelompok, dalam kepustakaan dua kelompok tersebut dikenal dengan kelompok santri dan kelompok abangan. Kelompok santri sikap dan cara hidupnya lebih banyak didasari ajaran-ajaran agama Islam dan kelompok yang kedua (abangan) sikap serta cara hidup mereka banyak didasari oleh tradisi Jawa pra Islam. Kelompok yang kedua ini juga sering disebut kelompok "kejawen". Walau-pun mereka secara resmi mengakui agama Islam, untuk wadah kegiatan mereka mendirikan paguyuban-paguyuban yang tujuannya untuk mengusahakan kesempurnaan hidup manusia melalui praktek-praktek aksetis, meditasi dan mistik.


B. Perumusan Masalah

Dari uraian diatas tampak bahwa orang Jawa memiliki sikap yang terbuka terhadap nilai-nilai baru
sikap keterbukaan itu saja lingkungan bagi pandangan crang Jawa merupakan suatu yang sangat penting, lingkungan merupakan basis kehidupan yang melingupri individu, masyarakat dan alam sekitarnya. Namun demikian adanya dua lapisan sosial antara kelompok santri dan kelompok abangan, menunjukkan adanya perbedaan cara memandang, dan sifat evolutif terhadap kejadian/ peristiwa yang dialami dilingkungannya. Karena secara historis masyarakat tentang bagaimana sikap kedua kelompok orang Jawa tersebut terhadap lingkungan alam, sosial dan agama. Dengan demikian masalah penelitian ini adalah:
1. Bagaimana sikap masyarakat santri terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
2. Bagaimana sikap masyarakat abangan terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.
3. Apakah ada suatu perubahan dan dinamika sikap masyarakat santri dan abangan secara religius.

C. Tinjauan Pustaka
Sikap sesepan tentang obyek tidak dapat terlepas dari latar belakang yang pernah dialaminya, baik secara individu maupun bersifat sosial. Latar belakang sesepan bisa berupa pendidikan, pengalaman, kondisi keluarga, ajaran agama dan keyakinan serta peristiwa-peristiwa budaya yang dialami di lingkungannya sehari-hari.
Sikap adalah suatu disposisi keadaan mental dalam jiwa dan diri sesorang untuk beraksi terhadap lingkungannya, dan reaksi yang sudah terwujud keluar adalah tingkah laku. (Warsito, 1980, hal 6).

Sikap hidup masyarakat Jawa, menganggap bahwa lingkungan bukan seladar kenyataan-kenyataan objektif. Bagi mereka, lingkungan fisik, yang bisa ditangkap dengan pancaindera hanya suatu bagian saja dari suatu gejala universal. Universal, dalam pengertian bahwa kenyataan-kenyataan hidup yang bisa ditangkap oleh pancaindera, secara utuh menyatu dengan hal-hal yang tidak bisa ditangkap oleh pancaindera (Fachry Ali, 1986, Hal 8).

Dari uraian tersebut diatas nampak bahwa lingkungan bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang sangat penting, lingkungan merupakan basis kehidupan yang melingkupi individu masyarakat dan alam sekitarnya. Semua unsur lingkungan itu menyatu dengan alam adi-kodrati (supernatural). Pentingnya lingkungan ini adalah karena kelanjutan dan kontinuitas kehidupan sepanjungnya terletak di alam lingkungan oleh karena itu dibutuhkan tindakan untuk menjaga keteraturan kehidupan lingkungan. Lingkungan alam, keluarga dan masyarakat merupakan media sosialisasi yang dominan bagi orang Jawa. Terhadap alam orang Jawa sering menyesuaikan diri dengan gejala alam, seperti tentang mungso (musim) dalam kaitannya dengan pertanian sehingga timbul ilmu
perbintangan. Berdasarkan alam, petani Jawa dapat
menentukan kapan harus memanen padi, jagung dan hasil
pertanian lainnya secara tepat dengan syarat-syarat
tertentu oleh karena itu lingkungan alam merupakan
bagian penting dalam kehidupan orang Jawa, sehingga
dirasa perlu adanya penghormatan dengan memberikan
sesaji dan upacara tertentu. Begitu pula kekuatan-
kekuatan alam dihayati sebagai periistiwa-peristiwa
penting dalam kehidupan, seperti kehamilan, kelahiran,
keturunan seksual, pernikahan, kematian dan lain-
sebagainya (Frant Magnis Suseno, 1984, hal 85).

Sesuatu yang tampak bagi orang Jawa selalu di-
hayati sebagai alam gaib yang merupakan misteri dari
yang Maha Kuasa, dengan demikian orang Jawa sering
menggantungkan diri kepada kehendak yang kuasa (ad-h
kodrat) yang tidak dapat diperhitungkan.

Kepercayaan terhadap alam gaib, dapat mendorong
orang Jawa untuk berusaha menghindari diri dari proses
tabrakan dengan pemegang kekuasaan alam gaib. Dan
dorongan ini kemudian mempengaruhi konsep tempat yang
tepat bagi mereka, akibatnya setiap tindakan yang
dianggap penting seperti mendirikan rumah, mulai
memajak tanah pertanian, memanen, perkawinan dan lain-
lain selalu diperhitungkan secara matang dalam kaitannya
dengan waktu, sering diistilahkan olen orang Jawa men-
cari hari yang baik.

Konsepsi orang Jawa terhadap lingkungan sosial
nampak dalam budaya Jawa bahwa manusia itu haruslah tolver-novernolong dan memelihara hubungan sebaik-baiknya dengan sesama, karena:

1. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dilingkupi oleh komunitasnya, sosialnya dan alam semesta.
   Dalam sistem macrocosmos itu ia merasa dirinya sebagai suatu unsur kecil saja yang ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta yang maha besar.

2. Manusia pada hakikatnya sangat tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya.

3. Manusia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh kehendak bersama.

4. Selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat konform berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah. (Kuentjaramingrat, 1980, hal. 13).

Dari sini nampak bahwa masyarakat Jawa berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, yaitu sedapat mungkin bersifat konform dengan pendapat orang lain dan cara hidup orang lain.

Bikap masyarakat Jawa terhadap agama pada umumnya bersifat positif, karena masyarakat Jawa dapat dibilang masyarakat religius. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa setiap agama masuk ke Jawa selalu
ditentu dan mempengaruhi sikap hidup masyarakat Jawa.

Agama merupakan seluruh kerangka iman seseorang yang akan memberikan "Transformasi Capasitas" dalam legalisasi sikap tertentu. Oleh karena itu tingkat pemahaman terhadap suatu agama menentukan sikap seseorang terhadap ajaran baru yang berkembang di lingkungannya. Agama yang dianut akan melahir orang secara berbeda pula dalam menangkap makna persepsi karena agama merupakan cara khusus membentuk sikap dan pandangan manusia dalam memberikan makna pada setiap peristiwa sosial. Seseorang termasuk kelompok abangan barangkali karena kuatnya ajaran lama yang lebih berpegang kepada tradisi lokal di dalam kegiatan keagamaan, akibatnya mereka menganggap ajaran agama hidup sesama manusia lebih diutamakan. (Moesli Abdurrrahman, 1988, hal 37).

Sikap orang Jawa terhadap agama sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, Buddha, dan terutama Islam. Tiga agama inilah yang sangat memperkaya dan sangat membantu khasanah konsepsi dan sistematiska ajaran tentang manusia dalam kehidupan orang Jawa. Berbeda dengan masyarakat yang memahami ajaran agama dengan baik dan benar, mereka akan bersikap terhadap agama sesuai dengan ajaran yang di dalam kitab suci. Dengan kata lain golongan santri akan menunjukkan sikap yang berbeda terhadap agama yang ada dan cara yang citemuah dalam hubungannya dengan Tuhan baik secara luar maupun batin.
D. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui dan menggambarkan sikap hidup golongan santri terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.

2. Ingin mengetahui dan menggambarkan sikap hidup golongan abangan terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.

3. Ingin mengetahui tingkat evaluatif golongan santri dan abangan terhadap lingkungan alam, sosial dan agama. Dengan demikian akan diketahui mengapa orang menjadi santri dan mengapa orang menjadi abangan.

4. Ingin mengetahui kemungkinan-kemungkinan ada tidaknya dinamika atau pergeseran-pergeseran dalam pola orientasi golongan santri dan golongan abangan.

E. Kontribusi Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Hasil penelitian akan memberikan perspektif baru terutama dalam kaitannya dengan penggolongan masyarakat Jawa menjadi golongan santri dan abangan, sehingga bisa memberikan gambaran secara mendalam tentang konsepsi kehidupan masyarakat Jawa.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pengambil kebijakan dalam pembinaan dan pengembangan keagamaan dan masalah-masalah kemasyarakatan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis data dan Sumber data.
   a. Jenis data.
      Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka data yang ingin didapatkan adalah bersifat fenomenologis, yang berhubungan dengan sikap dan perilaku manusia, jadi berupa apa yang mereka katakan dan mereka lakukan. Jadi data yang dibutuhkan adalah data kualitatif yang berupa tanggapan, pernyataan, sikap dan perilaku masyarakat desa Paras terhadap lingkungan alam sosial dan agama.

   b. Sumber data.
      Sumber data yang dibutuhkan akan didapatkan dari responden dan informan yang ditetapkan dan berdomisili di lokasi penelitian.

2. Instrumen Penelitian.
   Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan sebagaimana tersebut di atas menggunakan instrumen sebagai berikut:


1. Questionnaire secara terbuka untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.

2. Deep Interview, dilakukan kepada informan untuk mengetahui secara mendalam tentang kerangka berfikir masyarakat sentri dan abangan serta sikapnya terhadap lingkungan alam, sosial dan agama.

3. Observasi, untuk mengamati bagaimana perilaku masing-masing golongan dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial dan agama.

3. Analisa Data.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisa data penelitian ini menekankan pada analisa induktif. Data yang terkumpul bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis. Sehingga penelitian ini tanpa hipotesis. Kerangka analisis yang dilakukan adalah:

1. Dilakukan dengan pendekatan "Flow model" dan "inter-active model" yaitu pengumpulan data reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bersamaan di lapangan penelitian dengan menghubung-hubungkan variabel penelitian.

2. Dalam penarikan kesimpulan dilakukan intpretasi mendalam dengan dihubungkan secara teoritis.
sehingga dapat menggambarkan obyek penelitian secara jelas tentang sikap, perilaku, kerangka berfikir secara menyeluruh.